

## Pembelajaran Tata Bahasa Arab dalam *Kitab Al-Jurumiyah* Karya Imam Shonhaji

<sup>1</sup>Arif Muzayin Shofwan, <sup>2</sup>Rina Insani Setyowati, <sup>3</sup>Choirul Hidayah, <sup>4</sup>Agus Adam Malik

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Corresponding E-mail: [arifshofwan2@gmail.com](mailto:arifshofwan2@gmail.com)

Received: 20-08-2024

Revised: 11-11-2024

Accepted: 18-12-2024

### ABSTRACT

*Learning Arabic grammar at Islamic boarding schools and Islamic boarding schools for beginners usually uses the book Al-Jurumiyah by Shaykh Abu Abdillah bin Daud As-Shonhaji. This qualitative research using a literature study approach explores the contents of the book. Data analysis uses content analysis by sorting data according to the research objectives. This research produces the following things. First, the Al-Jurumiyah Book is a book for beginners for students who want to learn Arabic grammar. Usually this book is used in Islamic boarding schools and Islamic boarding schools, especially for beginner classes. Second, the book contains 27 chapters, including: kalam, i'rab, signs of i'rab, types of fiil sentences, recited isim-isim, fa'il, maf'ul which are not called fa'il, muftada' and khabar, amil-amil included in muftada' and khabar, na'at, isim makrifat, isim nakirah, athaf, taukid, badal, isim-isim read nashab, maf'ul bih, mashdar, dzaraf Zaman, hal, tamyiz, istitsna', isim nakirah without tanwin provided that the isim nakirah is muttasil, and the lafadz laa is not repeated, munada, maf'ul min ajlibi, maf'ul ma'ah, and the lafadz-lafadz that are taught.*

**Keywords:** Learning, Arabic Grammar, Al-Jurumiyah Book

### ABSTRAK

Pembelajaran Tata Bahasa Arab di pesantren maupun madrasah diniyah untuk tingkat pemula biasanya menggunakan Kitab Al-Jurumiyah karya Syaikh Abu Abdillah bin Daud As-Shonhaji. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan ini menggali tentang isi dari kitab tersebut. Analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal berikut. Pertama, bahwa *Kitab Al-Jurumiyah* merupakan sebuah kitab untuk pemula bagi peserta didik yang ingin mempelajari tata Bahasa Arab. Biasanya kitab tersebut digunakan di pesantren-pesantren maupun madrasah diniyah, terutama untuk madrasah diniyah kelas pemula. Kedua, kitab tersebut menuturkan 27 bab, antara lain: kalam, i'rab, tanda-tanda i'rab, macam kalimat fiil, isim-isim yang dirafa'kan, fa'il, maf'ul yang tidak disebut fa'ilnya, muftada' dan khabar, amil-amil yang masuk pada muftada' dan khabar, na'at, isim makrifat, isim nakirah, athaf, taukid, badal, isim-isim yang dibaca nashab, maf'ul bih, mashdar, dzaraf zaman, hal, tamyiz, istitsna', isim nakirah tanpa tanwin dengan syarat isim nakirahnya muttasil, dan lafadz *laa* tidak berulang-ulang, munada, maf'ul min ajlibi, maf'ul ma'ah, dan lafadz-lafadz yang diajarkan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Tata Bahasa Arab, Kitab Al-Jurumiyah

### PENDAHULUAN

Setiap peserta didik di pesantren-pesantren mengetahui bahwa biasanya pelajaran Ilmu Nahwu (Tata Bahasa Arab) merupakan mata pelajaran pertama yang harus dikaji dan kitab yang dipakai biasanya *Kitab Al-Jurumiyah* (Anwar, 2017). Menurut Anwar menyatakan bahwa dalam kultur pesantren memahami *Kitab Al-Jurumiyah* secara mendalam terutama dengan menghafal di luar kepala merupakan tugas berat bagi para santri bahkan kadang memerlukan waktu yang cukup lama, padahal mereka harus mengkaji kitab-kitab lainnya.

Sementara itu, Sunarto (2012) menyatakan bahwa *Kitab Al-Jurumiyah* sudah masyhur diajarkan hampir di tiap-tiap madrasah diniyah dan pondok-pondok pesantren di seluruh Indonesia. Lain dari pada itu, untuk memudahkan pembelajaran Tata Bahasa Arab, hingga kini telah banyak terjemahan *Kitab Al-*

*Jurumiyah* dalam berbagai bahasa, termasuk *Kitab As-Suqniyyah Tarjamatul Aj-Jurumiyah* karya Muhammad Ali Bin Bakri yang dibantu oleh KH. Asrori Ahmad (Ahmad, t.t). Kitab tersebut juga diberi komentar oleh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dengan judul *Kitab Muhtashar Jiddan* (Al-Makki, t.t).

Hingga kini, ada beberapa penelitian yang meneliti kitab-kitab kuning sebagaimana berikut, antara lain: metode belajar dalam *Kitab Ta'limul Muta'allim* (Shofwan, 2017), mengaitkan dengan pendidikan karakter dalam *Kitab Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq* (Shofwan & Nurseto, 2021), mengaitkan ilmu tasawuf dalam *Kitab Minabus Saniyah* (Shofwan, 2022), mengaitkan tasawuf dalam *Kitab SIRRUL ASRAR* (Shofwan, 2022), dan mengaitkan pendidikan karakter dalam *Kitab Syi'ir Ngudi Susila* dan *Kitab Syi'ir Mitra Sejati* (Shofwan & Rohman, 2022). Namun dari semua penelitian yang telah dilakukan tersebut belum ada yang meneliti tentang pembelajaran tata bahasa Arab dalam *Kitab Al-Jurumiyah*.

Berdasarkan uraian di atas, tampak meneliti tentang pembelajaran tata Bahasa Arab dalam *Kitab Al-Jurumiyah* karya Syaikh Abu Abdillah bin Daud As-Shonhaji atau yang biasa disebut “Imam Shonhaji” sangat menarik untuk dilakukan. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan membawa kontribusi terutama kepada peneliti sendiri, selanjutnya berguna bagi para dosen, mahasiswa, ustadz-ustadz di pesantren, dan para peneliti selanjutnya. Tentu saja, ada pula harapan bahwa masih ada ruang kosong dalam pembelajaran tata Bahasa Arab yang akan dilanjutkan untuk penelitian bagi peneliti selanjutnya.

## METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan penelitiannya. Studi kepustakaan merupakan kajian teori, referensi, serta literatur ilmiah lainnya pada situasi yang diteliti (Sugiyono, 2012). Teknik analisa datanya menggunakan konten analisis untuk mendapatkan inderensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendoff, 1993). Dengan teknik analisa yang demikian, maka hasil yang didapatkan akan valid dan terukur sesuai dengan teori dan kajian yang berlaku (Pahleviannur, Muhammad Rizal, et. al, 2022)

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari buku-buku referensi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori pada masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Dengan demikian, sebagaimana diungkapkan Nazir (2003) bahwa studi kepustakaan dapat dilakukan dengan penelaahan terhadap buku, literature, catatan, dan berbagai makalah yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang akan diteliti, yakni landasan pendidikan anak usia dini dan landasan pengembangan pendidikan karakter Islami bagi anak usia dini di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu diketahui bahwa *Kitab Al-Jurumiyah* karya Syaikh Abu Abdillah bin Daud As-Shonhaji atau yang biasa disebut “Imam Shonhaji” merupakan kitab yang membahas tentang pembelajaran tata bahasa (gramatika) Bahasa Arab yang telah masyhur di kalangan pesantren. Dalam kitab tersebut, Imam Shonhaji membagi menjadi 27 bab yang akan dipaparkan Shonhaji (t.t) sebagaimana berikut, antara lain:

**Pertama, kalam.** Yang dimaksud *kalam* adalah lafadz yang tersusun dan memiliki makna lengkap. *Kalam* menurut ahli nahwu harus memenuhi empat syarat, yaitu: (1) *lafadz*, yakni ucapan yang mengandung sebagian huruf hijaiyah; (2) *murakkab*, yakni ucapan yang tersusun dua kalimat atau lebih; (3) *mufid*, yakni ungkapan yang berfaedah dan dapat memberikan pemahaman bagi pendengarnya; dan (4) *wadla'*, yakni menjadikan lafadz agar menunjukkan suatu pengertian. Contoh, “*Zaidun qa'imun*” (Zaid berdiri), “*Zaidun qara'a Al-Qur'an*” (Zaid membaca Al-Quran), dan “*In qama Zaidun qama Amrun*” (Jika Zaid berdiri, maka Amr berdiri).

Adapun kalam terbagi menjadi tiga, yaitu: isim, fi'il, dan huruf yang memiliki makna. Isim adalah kalimat (kata) yang menunjukkan makna mandiri yang tidak dipengaruhi oleh waktu, contoh: *Zaid* (Zaid),

*kitab* (buku), *ana* (saya), *nahnu* (kita), dan lainnya. Fi'il adalah kalimat (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan dipengaruhi oleh waktu, contoh: *kataba* (sudah menulis), *yaktubu* (sedang menulis), dan *uktub* (tulislah). Huruf adalah kalimat (kata) yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kalimat lainnya, contoh: *min* (dari), *ila* (ke) – jika digabung dengan kalimat lainnya, *min al-masjidi* (dari masjid), *ila al-masjidi* (ke masjid).

Adapun tanda-tanda *isim* (kata benda) dapat diketahui dengan beberapa hal berikut, antara lain: (1) khafad yakni huruf akhirnya dibaca jar, contoh: “*bismillahirrahmanirrahim*”; (2) tanwin, contoh: “*Zaidun qa'imun*”; (3) kemasukan alif-lam, contoh: *al-masjid*, *al-madrasah*, dan lainnya; dan (4) kemasukan huruf khafad atau huruf jar, yakni: *min* (dari), *ila* (ke), *an* (dari), *ala* (di atas), *fi* (di dalam), *rubba* (sedikit sekali atau banyak sekali), *ba'* (dengan), *kaif* (seperti), *lam* (untuk), dan huruf *qasam*/sumpah (*wawu*, *ba'*, dan *ta'*).

Tanda-tanda *fiil* (kata kerja) dapat diketahui dengan beberapa huruf berikut, antara lain: *qad* (sungguh), *sin* (akan), *saufa* (kelak akan), *ta' ta'nis* (contoh: “*ja'at Halimah*”). Perlu diketahui bahwa jika *qad* masuk ke *fiil madhi* (kata kerja masa lampau) artinya *tahqiq* yaitu sesungguhnya, dan jika *qad* masuk ke *fiil mudlari* (kata kerja saat ini atau akan datang) artinya kadang-kadang. Adapun *sin* masuk pada *fiil mudlari* untuk masa akan datang yang dekat (*lil qarib*), sedangkan *saufa* masuk pada *fiil mudlari'* untuk masa akan datang yang jauh (*lil ba'id*).

Sedangkan huruf adalah lafadz yang tidak layak menerima tanda-tanda dari isim (kata benda) maupun fiil (kata kerja). Contoh, lafadz *ila* tidak bisa kemasukan tanwin maupun lainnya dari tanda-tanda kalimat isim dan kalimat fiil.

**Kedua**, i'rab. Yang dimaksud i'rab adalah perubahan akhir kalimat karena perbedaan amil yang memasukinya, baik secara lafadz atau secara perkiraan. Contoh perubahan secara lafadz adalah “*Ja'a Zaidun*” (Zaid telah datang). Contoh perubahan secara perkiraan adalah “*Ja'a al-Fata*” (Seorang pemuda telah datang). Adapun i'rab terbagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) I'rab rafa', contoh: “*Zaidun qa'imun*” (Zaid berdiri); (2) I'rab nasab, contoh: “*Ra'aitu Zaidan*” (Saya telah melihat Zaid); (3) I'rab khafad/jer, contoh: “*marartu bi Zaidin*” (Saya telah berjalan bersama Zaid); dan (4) I'rab jazm, contoh: “*lam yadhrib*” (Dia tidak memukul).

Di antara i'rab empat macam, maka yang boleh memasuki isim hanyalah rafa', nasab, khafad. Sedangkan jazm tidak boleh memasuki isim. Begitu pula, di antara i'rab empat macam, maka yang boleh memasuki fiil hanyalah rafa', nasab, dan jazm. Sedangkan khafad tidak boleh memasuki fiil.

**Ketiga**, mengetahui tanda-tanda i'rab. Rafa' memiliki empat tanda, yaitu: (1) dhammah menjadi alamat pokok, contoh: “*ja'a Zaidun*” (Zaid telah datang); (2) wawu menjadi pengganti dhammah, contoh: “*Al-Muslimun Qa'imun*” (Orang-orang Islam berdiri); (3) alif menjadi pengganti dhammah, contoh: “*Al-Muslimani Qa'imani*” (Dua orang Islam berdiri); dan (4) nun menjadi pengganti dhammah, contoh: “*yaf'aluna*” (mereka sedang melakukan sesuatu).

Dhammah menjadi alamat bagi i'raf rafa' terdapat pada empat tempat, yaitu: (1) isim mufrad, yakni isim yang bukan mutsanna, bukan jamak, bukan mulhaq jamak atau mulhaq tastniyah, dan bukan dari asma'ul khamsah atau isim yang lima, contoh: “*al-ilmu nurun*” (Ilmu adalah cahaya); (2) jamak taksir, yakni lafadz yang berubah dari bentuk mufradnya, contoh: “*al-kitabu mawa'dbi'ul ilmi*” (kitab-kitab berisi ilmu); (3) jamak mu'anats salim, yakni lafadz yang dijamakkan memakai alif dan ta' yang ditambahkan, contoh: “*al-hindatu qa'imatun*” (Hindun Hindun berdiri); dan (4) fiil mudlari, yakni lafadz yang menunjukkan kejadian (perbuatan) yang sedang berlangsung dan akan datang, contoh: “*ja'lamu*” (Dia mengetahui).

Wawu menjadi alamat bagi i'rab rafa' terdapat pada dua tempat, yaitu: (1) jamak mudzakar salim, yakni lafadz yang menunjukkan bentuk jamak dengan memakai wawu dan nun pada huruf akhirnya dalam keadaan rafa', dan ya' dan nun dalam keadaan nasab dan jer, contoh: “*ja'a al-muslimun*” (Orang-orang

Islam telah datang); dan (2) asma'ul khamsah, yakni lima isim, contoh: *abuka* (ayahmu), *akbuka* (saudaramu), *hamuka* (iparmu atau mertuamu), *fuka* (mulutmu), *dzu malin* (yang memiliki harta).

Alif menjadi alamat bagi i'rab rafa' khusus terdapat pada isim tasniyah, yakni lafadz yang menunjukkan dua dengan memakai alif dan nun pada huruf akhirnya bila keadaan rafa', dan menggunakan *ya'* dan *nun* bila keadaan nasab dan jer, contoh: "*Ja'a Az-Zaidani*" (Dua Zaid telah datang).

Nun menjadi alamat bagi i'rab rafa' terdapat pada fiil mudlari' jika bertemu dhamir tasniyah atau dhamir jamak mudzakar atau dhamir mu'annats mukhatabah, contoh: "*yaf'alani*" (mereka berdua sedang melakukan sesuatu), *yaf'aluna* (mereka sedang melakukan sesuatu), "*taf'alina*" (kamu perempuan sedang melakukan sesuatu).

Nasab memiliki lima tanda, yaitu: (1) fathah, menjadi tanda asli i'rab nasab, contoh: "*ra'atu Zaidan*" (Saya telah melihat Zaid); (2) alif menjadi pengganti fathah, contoh: "*ra'atu abaka*" (Saya telah melihat ayahmu); (3) kasrah menjadi pengganti fathah, contoh: "*ra'aitu al-muslimati*" (Saya telah melihat wanita-wanita Islam); (4) *ya'* menjadi pengganti fathah, contoh: "*ra'atu al-muslimin*" (Saya telah melihat laki-laki Islam); dan (5) menghilangkan nun menjadi pengganti fathah, contoh: "*lan taf'alu*" (kalian tidak dapat berbuat sesuatu).

Fathah menjadi alamat i'rab nasab berada pada tiga tempat, yaitu: (1) isim mufrad, contoh: *ra'aitu Zaidan* (Saya telah melihat Zaid); (2) jamak taksir, contoh: *ra'aitu Zuyudan* (Saya telah melihat Zaid Zaid); dan (3) fiil mudhari' bilamana kemasukan amil yang me-nasab-kan dan pada akhir kalimat tidak bertemu sesuatu apapun (dari alif tasniyah, wawu jamak, nun tauhid, dan lain sebagainya), contoh: "*lan naf'ala*" (Kami tidak akan melakukan sesuatu).

Alif menjadi alamat i'rab nasab berada pada asma'ul khamsah (isim yang lima), contoh: "*ra'aitu abaka*" (Saya telah melihat ayahmu), "*ra'atu akbaka*" (Saya telah melihat saudaramu), dan semacamnya.

Kasrah menjadi alamat i'rab nasab hanya berada pada jamak mu'annast salim, contoh: "*ra'atu al-muslimati*" (Saya telah melihat wanita-wanita Islam).

Membuang nun menjadi alamat i'rab nasab terdapat pada *af'alul khamsah* (kata kerja yang lima) yang dirafa'-kan dengan tetapnya nun, contoh: "*an ya'lama*" (hendaknya mereka berdua mengetahui), "*an ta'lama*" (hendaknya kalian berdua mengetahui), dan semacamnya.

Khafad (jer) memiliki tiga alamat, yaitu: (1) kasrah, yang menjadi tanda asli i'rab jer, contoh: *marartu bi Zaidin* (Saya telah lewat bertemu dengan Zaid); (2) *ya*, sebagai pengganti kasrah, contoh: *marartu bi Zaidin* (Saya telah lewat bertemu dengan banyak Zaid); dan (3) fathah, sebagai tanda pengganti kasrah, contoh: *marartu bi Ahmada* (Saya telah lewat bertemu dengan Ahmad).

Kasrah menjadi alamat i'rab jer pada tiga tempat, yaitu: (1) isim mufrad yang menerima tanwin, contoh: "*marartu bi Zaidin*" (Saya telah lewat bertemu dengan Zaid); (2) jamak taksir yang menerima tanwin, contoh: "*marartu bi rijalin*" (Saya telah lewat bertemu beberapa lelaki); dan (3) jamak mu'annast salim, contoh: "*marartu bi muslimatin*" (Saya telah lewat bertemu dengan wanita-wanita Islam).

*Ya'* menjadi alamat i'rab jer terdapat pada tiga tempat, yaitu: (1) asma'ul khamsah, contoh: "*marartu bi abika*" (saya telah lewat bertemu dengan ayahmu); (2) isim tasniyah, contoh: "*marartu bi Zaidaini*" (Saya telah lewat bertemu dengan dua Zaid), "*jalastu fi baitaini*" (saya telah duduk di dua rumah); dan (3) jamak mudzakar salim, contoh: "*marartu bi Zaidaini*" (saya telah lewat bertemu dengan dua Zaid).

Fathah menjadi alamat i'rab jer terdapat pada isim yang tidak menerima tanwin (*isim ghairu munsharif*). Isim yang tidak menerima tanwin (*ghairu munsharif*) itu banyak, antara lain: (1) isim alam yang berwazan *af'ala*, contoh: "*marartu bi Ahmada*" (Saya telah lewat bertemu dengan Ahmad); (2) alam ajam yang hurufnya lebih dari tiga, yaitu: "*marartu bi Sulaimana*" (Saya telah lewat bertemu Sulaiman); (3)

bentuk/shighat muntahal jumu', contoh: "*sballaitu fi masajida*" (saya telah shalat di dalam beberapa masjid); (4) alam muannast yang memakai ta'marbuthah, contoh: "*marartu bi Thalhata*" (Saya telah lewat bertemu dengan Thalhah); (5) alam tarkib mazji, contoh: "*marartu bi Ba'labaka*" (Saya telah lewat bertemu dengan Ba'labaka); dan (6) alam dan adal, contoh: "*marartu bi Umara wa Zubala*" (Saya telah lewat bertemu dengan Umar dan Zuhul). Catatan: kata *Umar* berasal dari istilah *Aamir* dan kata *Zubal* berasal dari istilah *Zaabil*.

Jazm memiliki dua alamat, yaitu: (1) sukun, merupakan tanda asli i'rab jazm, contoh: "*lam yadbrib*" (dia tidak memukul); dan (2) membuang nun pada tanda rafa', contoh: "*lam tadzribu*" (jangan kalian memukul) dan membuang huruf illat, contoh: "*lam yarmi*" (dia tidak melempar).

Sukun menjadi alamat i'rab jazm terdapat pada fiil mudlari' yang sah akhir, contoh: "*lam yaf'al*" (dia tidak melakukan sesuatu).

Membuang menjadi alamat i'rab jazm terdapat pada fiil mudllari' yang mu'tal akhir, contoh: "*lam yakhsa*" (dia tidak takut) dan fiil-fiil yang dirafa'kan dengan tetapnya nun, contoh: "*lam yaf'alu*" (mereka tidak melakukan sesuatu).

Lafadz-lafadz yang di-mu'rab-kan terbagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian yang di-i'rab-i dengan memakai harakat, contoh: "*ra'aitu Zaidan*" (saya telah melihat Zaid); dan (2) bagian yang di-i'rab-i dengan memakai huruf, contoh: "*ra'aitu Zaidani*" (saya telah melihat dua Zaid).

Lafadz yang di-mu'rab-kan dengan harakat itu ada empat macam, yaitu: (1) isim mufrad, contoh *Zaidun*; (2) jamak taksir, contoh *rijalun*; (3) jamak mu'annas salim, contoh *muslimatur*; (4) fiil mudlarik yang tidak bertemu dengan dhamir tasniyah, wawu jamak, dan ya' mu'annas mukhatabah, contoh *yadbribu*. Semua lafadz yang dirafa'kan dengan dhammah itu dinashabkan dengan fathah, dijarkan dengan kasrah, dan dijazmkan dengan sukun, terkecuali 3 hal, yaitu: (1) jamak mu'annas salim dinashabkan dengan kasrah, contoh *muslimatin*; (2) isim yang tidak menerima tanwin dijarkan dengan fathah, contoh *hamzata*; dan (3) fiil mudharik yang mu'tal akhir dijazmkan dengan dengan membuang huruf akhirnya, yaitu huruf illat, contoh *lam yakhsa*.

Lafdaz yang di-mu'rab-kan dengan huruf ada empat macam, yaitu: (1) isim tasniyah, contoh *Zaidani*; (2) jamak mudzakar salim, contoh *Zaiduna*; (3) asma'ul khamsah, contoh *abuka*; dan (4) a'falul khamsah, contoh *yanshuruna*. Adapun isim tasniyah itu dirafakkan dengan alif, dinashabkan dan dijarkan dengan ya'. Adapun jamak mudzakar salim itu dirafakkan dengan wawu, dinashabkan dan dijarkan dengan ya. Adapun asma'ul khamsah itu dirafakkan dengan wawu, dinashabkan dengan alim, dan dijarkan dengan ya. Adapun a'falul khamsah itu dirafa'kan dengan nun, dinashabkan dan dijazmkan dengan membuang nun.

**Keempat**, kalimat fiil itu ada tiga macam, yaitu: (1) fiil madhi, contoh *dharaba*; (2) fiil mudharik, contoh *yadbribu*; dan (3) fiil amar, contoh *idbrib*. Fiil madhi itu dibaca fathah akhirnya selama-lamanya. Fiil amar itu harus dibaca jazm selama-lamanya. Fiil mudharik adalah fiil yang diawali dengan salah satu huruf zaidah yang empat yang terkumpul dalam lafadz "*anaitu*" (hamzah, nun, ya, dan ta'). Fiil mudharik ini selama-lamanya dibaca rafa', kecuali jika dimasuki amil yang menashabkan atau menjazmkan.

Amil yang menashabkan fiil mudharik itu ada 10, yaitu: (1) *an*, artinya bahwa; (2) *lan*, artinya tidak akan; (3) *idzan*, artinya ketika itu; (4) *kay*, artinya supaya; (5) *li kay/ lam kay*, artinya supaya/karena itu; (6) *lam jubud*; (7) *hatta*, artinya supaya/hingga/dengan; (8) jawab dengan *fa'*; (9) jawab dengan *wawu*; dan (10) jawab dengan *au*.

Amil yang menjazmkan fiil mudharik itu ada 18, yaitu: (1) *lamr*; (2) *lamma*; (3) *alamr*; (4) *alamma*; (5) *lam amar* dan *lam doa*; (6) *laa nahi* dan *laa doa*; (7) *in*; (8) *maa*; (9) *man*; (10) *mabma*; (11) *idzma*; (12) *ayyun*; (13) *mata*; (14) *ayyana*; (15) *aina*; (16) *anna*; (17) *haitsuma*; (18) *kaifama*. Sedangkan *idzan* tidak termasuk hitungan 18 karena hanya khusus pada syiir.

**Kelima**, isim-isim yang dirafa'kan itu ada 7 macam, yaitu: (1) fa'il; (2) maful yang tidak disebut fa'ilnya atau na'ibul fa'il; (3) muftadak; (4) khabar; (5) isim kaana dan teman-temannya; (6) khadbar inna dan teman-temannya; (7) lafadz yang mengikuti kepada lafadz yang dibaca rafa'. Adapun lafadz yang mengikuti kalimat yang dirafa'kan itu ada 4 macam, yaitu: (1) naat/sifat; (2) athaf; (3) tauhid; dan (4) badal.

**Keenam**, fa'il adalah isim yang dirafa'kan yang didahului oleh fiilnya. Dan fa'il itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) isim zhahir, contoh "*qaama Zaidun*", artinya Zaid berdiri; dan (2) isim dhamir, contoh "*dharabtu*", artinya saya sudah memukul.

**Ketujuh**, maful yang tidak disebut fa'ilnya (*naibul fa'il*) yaitu isim yang dibaca rafa' yang tidak disebut fa'ilnya. Kalau fa'ilnya fiil madhi maka dibaca dhammah huruf awalnya dan dibaca kasrah sebelum akhir, contoh: "*Quri'a al-kitab*" (Kitab itu telah dibaca). Kalau fiilnya fiil mudharik maka dibaca dhammah huruf awalnya dan dibaca fathah huruf sebelum akhirnya, contoh: "*Yur'au al-kitab*" (Kitab itu sedang dibaca).

Na'ibul fa'il terbagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) naibul fa'il isim dzahir, contoh: "*Dhuriba Zaidun*" (Zaid telah dipukul); dan (2) naibul fa'il isim dhamir, contoh: "*dhuribtu*" (Saya telah dipukul).

**Kedelapan**, muftada' adalah isim yang dibaca rafa' yang kosong dari amil lafdzi. Khabar adalah isim yang dibaca rafa' yang disandarkan pada muftada'. Contoh "*Zaidun qa'imun*" (Zaid itu berdiri). Lafadz "*Zaid*" sebagai muftada', dan lafadz "*Qa'imun*" sebagai khabar.

Muftada' itu terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: (1) muftada' isim dzahir; (2) muftada' isim dhamir. Adapun muftada' isim dzahir itu sesuatu yang telah dijelaskan di atas. Sedangkan muftada' isim dhamir itu ada 12 macam, yaitu: *huwa, ana, nahnu, anta, anti, antuma, antum, antenna, hiya, huma, hum, dan hunna*.

Khabar itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) isim muftad; dan (2) isim gharu muftad. Adapun khabar muftad sudah diterangkan di atas.

Khabar ghairu muftad ada 4 macam, yaitu: (1) khabar terdiri dari jar majrur, contoh: "*Zaidun fid dari*", artinya Zaid di rumah; (2) khabar terdiri dari dzaraf, contoh: "*Zaidun indaka*", artinya Zaid di dekatmu; (3) khabar terdiri dari fi'il dan fa'ilnya, contoh: "*Zaidun qaama abuhu*", artinya Zaid itu telah berdiri bapaknya; dan (4) khabar terdiri dari muftada' khabar, contoh: "*Zaidun Jariyatubu dzabibatun*", artinya Zaid itu budaknya lari.

**Kesembilan**, amil-amil yang masuk pada muftada' dan khabar itu ada 3 macam, yaitu: (1) kaana dan teman-temannya; (2) inna dan teman-temannya; dan (3) zhanna dan teman-temannya.

Adapun kaana dan teman-temannya maka amalannya adalah merafa'kan kepada isim dan menashabkan pada khabarnya. Kaana dan kawan-kawannya yaitu: *kaana, amsa, ash'baba, adh'ba, dhalla, baata, shaara, laitsa, maa zaala, man'fakka, maa bariba, maa fati'a, maa daama*, dan lafadz-lafadz yang menyerupainya. Contoh: "*Kaana Zaidun Qa'iman*" (keberadaan Zaid berdiri).

Adapun inna dan teman-temannya maka amalannya adalah menashabkan kepada isim dan merafa'kan khabarnya. Adapun inna dan teman-temannya, yaitu: *inna, anna, lakinna, ka'anna, laita, la'alla*. Contoh: "*Inna Zaidan Qa'imun*", artinya sesungguhnya Zaid berdiri.

Adapun makna inna dan anna adalah untuk menguatkan hukum, ka'anna artinya menyerupakan, lakinna artinya menyusul pembicaraan yang terdahulu, laita artinya mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, la'alla artinya mengharap sesuatu yang disenangi dan mungkin berhasil.

Sedangkan zhanna dan teman-temannya maka amalannya adalah menashabkan muftada' dan khabar yang kedua-duanya menjadi mafulnya (maful awal dan maful kedua), yaitu: *dzanantu, hasibtu, khiltu, za'amtu, ra'atu, alimtu, wajad'tu, ittahadtu, ja'altu, dan sami'tu*. Contoh: "*Dzanantu Zaidan Masyiyann*", artinya Aku menyangka Zaid itu berjalan.

**Kesepuluh**, na'at (sifat) adalah isim yang mengikuti kepada yang diikuti (man'ut) pada rafa'nya, nashabnya, jarnya, ma'rifatnya, dan nakirahnya. Contoh: "*Qaama Zaidun Al-Aqilu*", artinya Zaid yang berakal telah berdiri. Adapun na'at itu dibagi menjadi 2 macam, yaitu: (1) na'at haqiqi; dan (2) na'at syababi.

Yang dinamakan na'at haqiqi adalah na'at yang merafa'kan kepada isim dhamir mustatir yang kembali kepada yang diikuti (man'ut). Contoh: "*Ja'a Zaidun Al-Aqilu*", artinya Zaid yang berakal telah datang.

Adapun yang dinamakan na'at syababi yaitu na'at yang merafa'kan isim dzahir yang muttasil (bersambung) dengan isim dhamir yang kembali pada yang diikuti (man'ut). Contoh: "*Ja'a Zaidun Al-Aqilu abuhu*", artinya Zaid yang berakal telah datang ayahnya.

**Kesebelas**, isim makrifat itu ada 5 macam, yaitu: (1) isim dhamir, seperti: *ana*, artinya saya, *anta* artinya kamu; (2) isim alam/nama, seperti: *Zaidun* [nama orang], *Makah* [nama kota]; (3) isim mubham/samar, seperti: *badzibi* [ini perempuan], *badza* [ini laki-laki]; (4) isim yang dimasuki alif lam, seperti: "*ar-rajulu*", artinya anak laki-laki; (5) lafadz-lafadz yang diidhafahkan kepada salah satu dari keempat macam isim dhamir, isim alam, isim mubham, dan lafadz yang dimasuki alif lam.

**Keduabelas**, isim nakirah adalah isim yang bersifat umum pada jenisnya dan isim nakirah tidak khusus pada satuan jenisnya. Dan ringkasnya adalah setiap isim yang pantas dimasuki alif lam, seperti: *Rajulun* (anak laki-laki).

**Ketigabelas**, athaf adalah lafadz yang dihubungkan dengan lafadz yang sebelumnya diikuti oleh salah satu huruf athaf. Adapun huruf athaf itu ada 10, yaitu: (1) *wawu*; (2) *fa'*; (3) *tsumma*; (4) *au*; (5) *amr*; (6) *imma*; (7) *bal*; (8) *laa*; (9) *laakin*; dan (10) *batta* pada sebagian tempat. Contoh: "*Ja'a Zaidun wa Muhammadun*", artinya Zaid dan Muhammad telah datang.

Jika kamu mengathafkan kepada lafadz yang dibaca rafa', maka kamu harus merafa'kan kepada ma'thuf-nya, atau kepada lafadz yang dibaca nashab maka kamu harus menashabkan ma'thuf-nya, atau kepada lafadz yang dibaca jar maka kamu harus membaca jar ma'thuf-nya, atau kepada lafadz yang dijamkan maka harus membaca jazm ma'thuf-nya. Seperti: "*Ra'aitu Zaidan wa Amran*", artinya saya melihat Zaid dan Amr.

**Keempatbelas**, taukid adalah lafadz yang mengikuti kepada muakkad-nya (lafadz yang dikuatkan) pada rafa'nya, nashabnya, jarnya, dan kemakrifatannya. Taukid menggunakan lafadz-lafadz tertentu, yaitu: (1) *nafsun*; (2) *ainun*; (3) *kullun*; (4) *ajma'u*; (5) lafadz-lafadz yang mengikuti *ajma'u*, yaitu: *akta'u*, *abta'u*, *absba'u* yang maknanya sama dengan *ajma'u*. contoh: "*Qama Zaidun nafsubu*", artinya Zaid berdiri dirinya.

**Kelimabelas**, badal adalah lafadz yang mengikuti kepada lafadz yang sebelumnya dengan tanpa pakai perantara yang lafadz tersebut disengaja dengan hukum. Jika dibuat badal (ganti) isim dari isim atau fi'il dari fi'il, maka badal itu harus mengikuti kepada mubdal minhu-nya (yang dibadali) dalam semua Prabnya. Badal itu ada 4 macam, yaitu: (1) badal dari sesuai yang sama derajatnya/ *badal syai' min syai'*, contoh: "*Ja'a Zaidun Akbuka*", artinya Zaid telah datang saudramu; (2) badal sebagian dari seluruhnya/ badal ba'du min kul, contoh: "*Akaltu Ar-Raghifa tsulusahu*", artinya saya makan roti sepertiganya; (3) badal yang terkandung/ badal isyimal, contoh: "*Wa nafa'ani Zaidun ilmuhu*", artinya Zaid telah bermanfaat ilmunya; dan (4) badal kesalahan/ badal ghaladh, contoh: "*Ra'atu Zaidan Al-Farasa*", artinya saya melihat Zaid kuda.

**Keenambelas**, isim-isim yang dibaca nashab itu ada 15, yaitu: (1) maful bih; (2) mashdar; (3) dzaraf zaman; (4) dzaraf makan; (5) hal; (6) tamyiz; (7) mutsanna; (8) isimnya laa; (9) munada; (10) maful li ajlihi; (11) maful ma'ah; (12) khabarnya kaana dan kawan-kawannya; (13) isimya inna dan kawan-kawannya; (14) dua mafulnya dzanna dan kawan-kawannya; (15) tabi' lil manshub, yakni lafadz yang mengikuti

lafadz yang dinashabkan. Adapun lafadz yang mengikuti lafadz yang dinashabkan itu ada empat macam, yaitu: (1) na'at; (2) taukid; (3) athaf; dan (4) badal.

**Ketujuhbelas**, maful bih adalah isim yang dibaca nashab yang jatuh sesudah fi'il. Contoh: "*Dharabtu Zaidan*", artinya saya telah memukul Zaid. Maful bih dibagi menjadi 2 macam, yaitu: (1) maful bih isim dzahir; dan (2) maful bih isim dzamir. Adapun yang isim dzahir sudah diterangkan di muka. Sedangkan maful bih dengan isim dhamir terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: (1) dhamir muttasil; dan (2) dhamir munfasil.

Adapun maful bih dengan isim dhamir muttasil ada 12 macam, yaitu: *kuuma, na, ka, ki, huwa, huma, ha, hu, kunna, kum, hunna, hum*. Contoh: "*Dharabahu Zaidun*", artinya Zaid memukul laki-laki satu.

Sedangkan maful bih dengan isim dhamir munfasil itu ada 12 macam, yaitu: *iyyaki, iyyaka, iyyana, iyyaya, iyyahu, iyyakunna, iyyakum, iyyakuma, iyyahunna, iyyahum, iyyahuma*, dan *iyyaha*. Contoh: "*Iyyahu tukrimu*", artinya kepada laki-laki satu kamu memuliakan.

**Kedelapanbelas**, mashdar adalah isim yang dibaca nashab yang datang ketiga pada tashrifnya fi'il, seperti ucapanmu: *Dharaba – Yadbribu – Dharban*. Mashdar itu dibagi menjadi 2, yaitu: (1) mashdar lafdzi; dan (2) mashdar ma'nawi. Jika lafadz mashdar itu menyerupai kepada lafadz filnya maka disebut mashdar lafdzi, seperti ucapanmu: "*Qataltubu Qatlan*", artinya saya telah membunuhnya dengan membunuh yang sebenarnya. Jika lafadz mashdar itu serupa pada maknanya, tidak sama lafadznya, maka disebut mashdar maknawi, seperti ucapanmu: "*Jalastu Qu'udan*", artinya saya telah duduk dengan duduk yang sebenarnya.

**Kesembilanbelas**, dzaraf zaman adalah isim yang dinashabkan dengan menakdirkan makna fi (pada/dalam), seperti: "*Al-Yauma*", artinya pada hari ini. Dzaraf makan adalah isim makan yang dinashabkan dengan memperkirakan makna fi (pada/dalam), seperti: "*Amama*", artinya di depan.

**Keduapuluh**, hal adalah isim yang dibaca nashab yang menerangkan tingkah laku yang sama, seperti: "*Ja'a Zaidun Rakiban*", artinya Zaid telah datang sambil menunggang kuda. Hal itu wajib terdiri dari isim nakirah dan tidak ada hal kecuali sudah sempurnanya perkataan, dan tidak ada pemilik hal (*shahibul hal*) itu kecuali harus berupa isim makrifat.

**Keduapuluh satu**, tamyiz adalah isim yang dinashabkan yang berfungsi menjelaskan perkara yang samar. Contoh: "*Tashabbaba Zaidun araqan*", artinya Telah mengalir Zaid, keringatnya.

**Keduapuluh dua**, istitsna' adalah isim yang berada sesudah illa atau salah satu saudaranya illa. Adapun huruf istitsna itu ada 8 yaitu: *illa, ghairu, siva, suwa, sawa'un, kbala, ada, haasa*.

Adapun mutsatsna dengan illa harus dibaca nashab apabila keadaan kalimatnya sempurna. Contoh: "*Qama Al-Qaumu Illa Zaidan*", artinya Kaum telah berdiri kecuali Zaid.

Kalau kalimatnya sempurna tapi dinafikan, maka mustasna'-nya boleh dinashabkan karena istitsna' dan boleh badal. Contoh: "*Maa qama al-Qaumu illa Zaidan/Zaidun*", artinya kaum tidak berdiri kecuali Zaid.

Jika kalimatnya itu kurang (*naqis*), yakni tidak ada mutstasna' makam I'rab mutstasna'-nya tergaantung amil yang mendahuluinya. Contoh: "*Wa maa dharabtu illa Zaidan*", artinya saya tidak memukul kecuali kepada Zaid.

Adapun mutstasna dengan lafadz *ghairu, siva, suwa* dan *sawa'un* maka harus dibaca jar. Contoh: "*Ja'a Al-Qaumu ghairu Zaidin*", artinya kaum datang selain Zaid.

Adapun mutstasna dengan *ada, haasa, kbala* boleh dibaca nashab dan boleh dibaca jar. Contoh: "*Qama al-Qaumu kbala Zaidan/kbala Zaidin*", artinya kaum berdiri selain Zaid.



**Keduapuluh tiga**, isim nakirah tanpa tanwin dengan syarat isim nakirahnya muttasil (bertemu tanpa ada yang memisah), dan lafadz *laa* tidak berulang-ulang.

Contoh: “*Laa rajula fid dari*”, artinya tidak ada seorang laki-laki di rumah. Jika *laa* tidak bertemu dengan isim nakirah, maka isim nakirahnya wajib dibaca rafa’, dan *laa*-nya wajib berulang-ulang.

Contoh: “*Laa fid dari Rajulun wa laa Imra’atun*”, artinya di rumah itu tiada seorang laki-laki dan tiada perempuan. Jika *laa* berulang-ulang, maka hukum *laa* boleh beramal (yaitu menashabkan isimnya) dan boleh tidak beramal. Dan jika kamu menghendaki maka kamu boleh mengatakan: “*Laa rajula fid dari wa laa imra’atun*” atau “*Laa rajulun fid dari wa laa imra’atun*”.

**Keduapuluh empat**, munada itu ada 5 yaitu: (1) munada mufrad alam; (2) nakirah maqsudah; (3) nakirah ghairu maqsudah; (4) mudhaf; (5) musyabbah bil mudhaf atau serupa dengan mudhaf.

Adapun munada mufrad alam dan nakirah maqsudah, maka keduanya dimabnikan dhammah, yakni tidak memakai tanwin. Contoh: “*Ya Rajula*”, “*Ya Zaidun*”.

Adapun yang tiga macam lagi (yakni: nakirah ghairu maqsudah. Mudhaf, dan serupa mudhaf), maka harus dinashabkan. Contoh: “*Ya Qhafilan an dzikri Rabbibi*”, “*Ya Rasulallah*”, dan “*Ya Lathifan bil Ibad Ulhuf bina*”.

**Keduapuluh lima**, ma’ul min ajlihi adalah isim yang dibaca nashab yang berfungsi untuk menerangkan sebab jatuhnya pekerjaan. Contoh: “*Qama Zaidun ijlalalan li Amrin*”, artinya Zaid telah berdiri karena menghormati Amr.

**Keduapuluh enam**, ma’ul ma’ah adalah isim yang dibaca nashab yang diucapkan untuk menjelaskan perkara yang disertai pekerjaan lain. Contoh: “*Ja’a Al-Amiru wa Al-Jaisa*”, artinya telah datang seorang panglima beserta pasukannya.

**Keduapuluh tujuh**, lafadz-lafadz yang dijarakan ada 3 macam, yaitu: (1) ada yang dijarakan dengan huruf jar; (2) ada yang dijarakan dengan idhafah; (3) ada lafadz yang dijarakan dengan mengikuti kepada lafadz yang dijarakan, yakni: *na’at*, *athaf*, *taukid*, dan *badal*.

Adapun yang dijarakan dengan huruf jar, yaitu dijarakan dengan *min*, *ila*, *an*, *ala*, *fi*, *rubba*, *ba’*, *kaf*, *lam*, dan huruf-huruf qasam, yaitu: *wawu*, *ba’*, *lam*, *ta’*, *mudz*, dan *mundzu*. Contoh: “*Marartu bi Zaidin*”, artinya saya berjalan bertemu dengan Zaid.

Sedangkan yang dijarakan dengan idhafah, seperti ucapanmu: (1) yang dikira-kirakan mempunyai makna *lam*/milik, contoh: “*Gbulamu Zaidin*”, artinya punakawan milik Zaid; dan (2) yang dikira-kirakan mempunyai makna *min*/dari, contoh: “*Babu Tsajin*”, artinya pintu dari kayu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disebutkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut. Pertama, bahwa *Kitab Al-Jurumiyah* karya Syaikh Abu Abdillah bin Daud As-Shonhaji merupakan sebuah kitab untuk pemula bagi peserta didik yang ingin mempelajari tata Bahasa Arab. Biasanya kitab tersebut digunakan di pesantren-pesantren maupun madrasah diniyah., terutama untuk madrasah diniyah kelas pemula (ibtidaiyah).

Kedua, kitab tersebut menuturkan 27 bab, antara lain: kalam, i’rab, tanda-tanda i’rab, macam kalimat fiil, isim-isim yang dirafa’kan, fa’il, ma’ul yang tidak disebut fa’ilnya, muftada’ dan khabar, amil-amil yang masuk pada muftada’ dan khabar, na’at, isim makrifat, isim nakirah, athaf, taukid, badal, isim-isim yang dibaca nashab, ma’ul bih, mashdar, dzaraf zaman, hal, tamyiz, istitsna’, isim nakirah tanpa

tanwin dengan syarat isim nakirahnya muttasil, dan lafadz *laa* tidak berulang-ulang, munada, ma'ful min ajlihi, ma'ful ma'ah, dan lafadz-lafadz yang diijarkan.

## REFERENSI

- Ahmad, KH. Asrori. (t.t). *Kitab As-Suqniyyah Tarjamatul Aj-Jurumiyah*. Surabaya: Maktabah Al-Birr.
- Anwar, Moch. (2017). *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyah dan Imrity Berikut Penjelasannya*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Al-Makki, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. (t.t). *Syarab Muhtashar Jiddan Ala Matan Al-Jurumiyah*. Semarang: Toha Putra.
- As-Shonhaji, Syaikh Abu Abdillah bin Daud. (t.t). *Kitab Matan Al-Jurumiyah*. Semarang: Toha Putra.
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Krippendoff, Klaus. (1993). *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2017). Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2, No 4, November 2017. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i4.96>
- , (2022). Pesan Al-Matubuli dalam Kitab Minahus Saniyah karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 3, No. 2, Desember 2022. <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13867>
- , (2022). Rukun Islam Tataran Syariat dan Tarekat dalam Kitab Sirrul Asrar karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2022. 104 DOI: 10.23971/njppi.v6i2.4506
- Shofwan, Arif Muzayin & Gandes Nurseto. (2021). Character Building Melalui Kitab Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 2, Desember 2021. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i2.114>
- Shofwan, Arif Muzayin & Miftakhul Rohman. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila dan Mitra Sejati. *Cendekia: Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, Maret 2022. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.221>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunarto, Achmad. (2012). *Ilmu Nahwu Tingkat Dasar Tarjamah Al-Jurumiyah Makna Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*. Surabaya: Penerbit Al-Miftah.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Vol. 19, Issue 5).